

EDITORIAL

Sebuah perbincangan yang berlangsung sekitar enam tahun yang silam telah terjadi antara saya dengan seorang petinggi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI); dan selang beberapa minggu berikutnya terjadi pula dengan petinggi Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia (LSAI). Baik pada perbincangan maupun hingga tiga-empat tahun sesudahnya, memang tidak ada hal-hal yang memperlihatkan efek dari perbincangan itu. ,mungkin saja hal itu dikarenakan perbincangan itu bersifat pribadi, tidak dalam forum yang bersifat *public*. Perbincangan apakah itu, tak lain adalah mengenai tantangan arsitektur di Indonesia masa kini dan masa esok. Kedua lawan bicara itu masing-masing mengatakan bahwa urusan utama arsitek sekarang ini adalah terhadap masa kini dan masa esok arsitektur. Saat disinggung ihwal arsitektur masa silam jawaban beliau berdua (secara terpisah) adalah “biarlah para sejarawan yang menanganinya”. Itulah jawaban yang diberikan oleh kedua petinggi di bidang arsitektur di Indonesia.

Dua tahun berlangsungnya pandemi membawa banyak perubahan, baik yang dipandang positif maupun yang negatif. Semaraknya seminar daring adalah salah satu akibat positif dari *pandemic*. Meskipun belum ada pernyataan resmi, akan tetapi dapat dipastikan bahwa puluhan seminar daring telah diselenggarakan hingga akhir 2021. Sebuah berkah tersendiri telah berhasil diperoleh dari puluhan seminar daring yang mampu menjaring peserta dari kawasan tidak hanya seluruh Indonesia, tetapi dari skala regional dan bahkan global. Dalam kegiatan seminar daring ini pula pembicaraan yang berlangsung sebagai bincang pribadi, enam tahun silam, ternyata menunjukkan tanda-tanda kebenarannya. Disadari atau tidak, direncanakan atau tidak, kecenderungan untuk bersikap “urusan arsitek adalah hari ini dan hari esok” sudah semakin sering disampaikan dan tersampaikan secara meluas. Dengan berargumen bahwa perhatian utama adalah terhadap arsitektur, tetapi sadar atau tidak, ternyata adalah arsitektur Eropa beserta pengetahuan dan teknologinya yang disampaikan di kelas dan seminar. Meskipun menyebut tempat demi tempat yang ada di Indonesia, tetapi sughannya adalah menempatkan yang 'global' di Indonesia. Sikap kritis dalam menangani yang global sepertinya sudah tidak digunakan. Apa yang tertulis dan terkatakan sepertinya langsung di-_ndonesiakan dan disampaikan di kelas dan ruang virtual. Berkah kedua adalah semakin menggebu urusan meninggalkan arsitektur di Indonesia sebelum masa penjajahan Belanda. Pernyataan yang mempertanyakan ada atau tidaknya Indonesia telah disampaikan oleh sejarawan dan mereka yang mempelajari sejarah arsitektur Indonesia. Tidak canggung sama sekali untuk mengatakan bahwa arsitektur Indonesia menempuh cukup dua periode saja yakni periode kemerdekaan serta periode pra-kemerdekaan. Yang dimaksud dengan periode pra-kemerdekaan adalah masa penjajahan Belanda, saat Indonesia masih bernama Hindia Belanda. Masa sebelum Hindia Belanda dipandang tidak menjadi bagian dari periode arsitektur Indonesia.

Apakah kedua berkah dari pandemi itu dapat ditunjukkan dalam artikel-artikel yang tersuguhkan di jurnal kali ini? Dengan menggunakan titik tinjau kedua berkah itu, kita dapat menyaksikan artikel-artikel

itu menggelarkan jelajah arsitektur yang memang berbeda-beda objek dan tajuknya. Artikel 2 secara tak langsung telah memantapkan kenyataan bahwa Eropa itu beda dari Indonesia bukan mitos atau mengada-ada. Tanpa menegaskan bahwa rumah Indonesia masa kini (yang menjadi obyek penelitiannya) adalah rumah Eropa yang dihadirkan di Indonesia. Dengan kodrat ketropikan menjadi terbukti bahwa *Daylight Mirror Shaft* belum cukup jitu bagi Indonesia. Kecenderungan umum menunjukkan adanya gerakan yang seperti ini, memaksakan yang empat musim untuk berlaku di tempat yang dua musim. Teknologi dan pengetahuan telah terbukti mampu mengabaikan kodrat dua musim dan empat musim, itulah yang senyatanya harus diakui sebagai tidak netralnya arsitektur. Ini tidak dalam arti tidak netral yang negatif, melainkan yang positif.

Artikel 3 nampaknya tidak jauh berbeda dari tema dari artikel 1. Di sini Sleman itu desa, kota kecil ataukah kota menengah ataukah kota besar? Developer maupun peneliti dapat saja menempatkan Sleman pada salah satu kemungkinan itu, dan sudah pasti akan menghasilkan luaran yang tersendiri. Kita tidak pernah berniat menanyakan apakah Sleman dan kota-kota seperti Sleman itu sebuah *city* ataukah sebuah *town*. Tentu akan sangat konyol jikalau Sleman dan Bandung sama-sama diidentifikasi dan dianalisis dengan menggunakan buku klasik Kevin Lynch (1960) *Image of the City*; Benarkah Bandung *city*, dan bukan *town*? Benarkah Sleman itu *town* dan bukan *city*? Nampaknya sudah tidak ada yang memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh [Ray E. Wakeley \(2015\) *Growth and Decline of Towns and Cities in Southern Illinois*](#), buku yang dengan tegas menunjukkan bahwa *city* itu berbeda dari *town* (maaf, masih menggunakan Bahasa Inggris karena pengindonesiaannya masih belum disampaikan oleh perancang atau perencana kota). Melalui pengamatan atas artikel 3 ini, dapat ditebak apakah artikel 1 mampu menyatakan dengan tegas tentang dirinya sebagai artikel tentang desa di satu pihak, dan tentang desa wisata di pihak lain. Apakah dunia arsitektur mepedulikan dan memperhatikan serta menangani desa, mengingat desa bukan *town*, apalagi *city*? Desa itu *village* atau *rural area*, dan adakah pegangan arsitektural tentang desa, khususnya yang Indonesia? Kita juga perlu menanyakan, apakah memang desa wisata yang dituju ataukah wisata desa, mengingat keduanya sungguh sangat berbeda konsepnya.

Kemudian artikel 6 tentang candi mengatakan bagaimanakah arsitektur Eropa tidak semuanya bersepakat dengan arsitektur candi. Dengan kata lain, dalam arsitektur candi dapat ditemui unsur, faktor dan prinsip arsitektur Eropa, dan sebagai konsekuensinya maka yang Eropa ini lalu boleh diperluas menjadi regional, tidak semata-mata lokal Eropa (kini menjadi regional yakni Eropa dan candi/Nusantara). Akhirnya, artikel 4 mengihwal bentuk dari kasus Amerika (yang bisa saja dikatakan sebagai perluasan dari Eropa) dengan Indonesia. Bagi Maya Lin, bentuk arsitektur banyak bertumpu pada geometri, *thinking*, *memory* dan *remembrance*. Ini sungguh berbeda dari Indonesia yang menjadikan pohon, permukaan bumi dan batu adalah bentuk; dan tidak terbedakan secara diametral dari geometri. Ada yang global atau universal, namun ada yang lokal, dan keduanya mendapat kehormatan untuk hadir di arsitektur Maya Lin maupun Eko Prawoto.

Serunya pernyataan yang merupakan berkah bagi arsitektur Indonesia itu ternyata masih belum menyentuh keenam artikel yang disajikan. Walaupun demikian, harus ditanyakan mengapa kedua gejala yang merebak di masa pandemi itu menjadi sebuah berkah. Ya, menjadi berkah karena secara informal telah dapat ditengarai adanya gerak-gerak arsitektur yang tidak mengindonesia, yang berindonesia sebagai kelokalan dalam yang global (disebut juga regionalisme), atau sebagai arsitektur yang ada di Indonesia. Dunia memang boleh saja mempertanyakan ada tidaknya Indonesia, tetapi apakah kita akan ikut-ikutan mempertanyakannya? Eropa dan Amerika bisa saja mempertanyakan ada-tidaknya bangsa karena mereka praktis tak pernah dijajah. Keterjajahan adalah salah satu kunci bagi hadirnya bangsa, seperti lahirnya Boedi Oetomo dan Soempah Pemuda, keduanya menyatakan tekad adanya bangsa. Memang, harus disayangkan, kedua peristiwa di Hindia Belanda itu tidak disertakan dalam pemikiran Eropa-Amerika.

Pada akhirnya, bagi Indonesia urusan arsitektur itu adalah: arsitektur Indonesia. Arsitektur Indonesia itu adalah, arsitektur yang berjati diri Indonesia serta mengglobal dalam kehadirannya, arsitektur yang meng-Indonesia, arsitektur yang ter-Indonesia ataukah arsitektur ber-Indonesia. Sudah barang tentu, pilihan yang mana sepenuhnya tergantung pada sikap pikir apakah menunjuk pada “mengglobalkan Indonesia” ataukah “mengindonesiakan yang global”. Masing-masing pilihan adalah pilihan politik dan sekaligus pilihan yang memberi pengertian yang lain terhdap ke-netral-an arsitektur.

Salam,

Dewan Redaksi